

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak ada Pendidikan formal tanpa kehadiran seorang guru. Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Bersifat Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik (Firmansyah, 2014).

Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam Pendidikan, peserta didik tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan berpikir kritis. Usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan tidaklah mudah, masih banyak kendala yang harus dihadapi oleh sistem Pendidikan di Indonesia. Salah satu kendalanya, adalah rendahnya mutu Pendidikan di Indonesia yang mana dari itu belum tercapainya tujuan Pendidikan secara maksimal. Mutu Pendidikan dikatakan rendah karena tercermin dari peringkat tertinggi dibandingkan dengan negara lain, mengenai kasus buta huruf. 15% anak berusia 15 tahun menderita buta huruf, dibandingkan dengan negara lainnya yang menderita buta huruf hanya 10% (Maulansyah, dkk., 2023; Reni, dkk., 2023). Rendahnya mutu Pendidikan juga menyebabkan rendahnya mutu SDM, hasil dari penelitian *United Nations for Development Programme* di dalam *Human Development Report 2007/2008* yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-107 dari 155 negara dalam hal pencapaian Human Development Index (HDI) (Majid, 2023).

Peningkatan mutu Pendidikan adalah sasaran pembangunan pada bidang Pendidikan nasional dan merupakan bagian pengembangan dari upaya peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Belum tercapainya kualitas

Pendidikan secara maksimal dikarenakan oleh keterbatasan dalam penyesuaian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sosial, ekonomi, budaya, dan Masyarakat. Maka dalam hal tersebut perlu diadakannya pemerataan Pendidikan seperti sarana prasarana yang memadai (Maulansyah, dkk., 2023).

Pemerataan Pendidikan masih menjadi masalah yang harus segera dituntaskan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan mutu Pendidikan dapat dilihat dari perkembangan kurikulum, implementasi kurikulum dan metode pembelajaran yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas Pendidikan. Penyesuaian kurikulum dengan perkembangan Pendidikan saat ini dan kebutuhan dunia kerja perlu menjadi perhatian, yang mana keberhasilan sistem Pendidikan atau proses pembelajaran, maka ada sekumpulan rencana yang berkenaan dengan substansi bahan Pelajaran dan strategi yang digunakan sebagai aturan dalam pelaksanaan Pendidikan dan Latihan pembeajaran. Kurikulum adalah syarat yang sudah ditetapkan bagi Pendidikan di sekolah, yang mana kurikulum adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Pendidikan dan pengajaran (Siahaan, dkk., 2023).

Peran guru sebagai komponen belajar yang sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan. namun kenyataannya guru juga mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Salah satu faktanya penyebab kurangnya keberhasilan Pendidikan di Indonesia adalah masalah profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang masih belum memadai terutama dalam hal kompetensi (Hani, 2012)

Pembelajaran pada masa pandemik yang menyebabkan guru kerepotan dalam pembelajaran, dikarenakan kurikulum yang masih banyak belum dimengerti oleh guru. Melalui keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, pemerintah mengupayakan kurikulum darurat sebagai alternatif cara mengatasi kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran (Astuty & Suharto, 2021 hlm. 94). Pembelajaran berupa akumulasi dari konsep mengajar (*Teaching*) dan konsep Mengajar (*Learning*). Penekanannya terletak diantara perpaduan keduanya, yaitu pada penumbuhan aktivitas siswa. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen siswa atau peserta

didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta media yang harus dikembangkan (Rusman, 2017).

Pembelajaran yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh seorang guru untuk tercapainya tujuan kurikulum. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan belajar (Nafrin & Hudaidah, 2021)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan nasional, pasal 36 mengamanatkan agar kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan disusun dan dikembangkan : (a) dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan Pendidikan, potensi daerah, peserta didik, (b) sesuai dengan jenjang Pendidikan, dan (c) dalam rangka negara kesatuan republik Indonesia.

Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang pula Pendidikan, perkembangan Pendidikan ini diikuti juga dengan perkembangan kurikulum. Hal tersebut tidak lain untuk selalu bisa memenuhi kebutuhan peserta didik. sekaligus agar sistem Pendidikan di Indonesia selalu relevan dan kompetitif. Meskipun demikian, Perubahan dan perkembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan tidak asal berubah. Pendidikan di Indonesia sudah menerapkan banyak kurikulum, diantaranya, kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013, dan kurikulum yang sekarang baru diterbitkan yaitu kurikulum merdeka (Alhamuddin, 2014).

Kurikulum memegang peranan penting dalam Pendidikan, karena kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses Pendidikan. seiring perkembangan zaman dan tuntutan serta kondisi dari masyarakat, maka dunia Pendidikan perlu adanya inovasi dalam Pendidikan. inovasi Pendidikan akan berjalan dengan baik apabila program Pendidikan tersebut dirancang dan diimplementasikan sesuai kondisi dan tuntutan zaman (Fatmawati, 2021). Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kurikulum yaitu dari

pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum di Lembaga Pendidikan. manajemen kurikulum pada satuan Pendidikan perlu di kordinasikan oleh pihak pimpinan Lembaga yang kemudian dikembangkan secara integral dalam konteks kurikulum merdeka dan disesuaikan dengan visi dan misi Lembaga Pendidikan yang bersangkutan.

Kebijakan yang diterbitkan oleh Kemendikbud ini bisa disebut dengan perubahan yang cukup ekstrim, hal ini banyak menimbulkan keraguan dibenak para guru. Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di era *New Normal*. kurikulum ini dirancang sebaik mungkin agar memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada siswa. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, tentu saja guru berperan sangat penting. Tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka dapat beragam dari berbagai faktor, seperti pengalaman mengajar, ketersediaan sumber daya, dukungan dari pihak sekolah maupun Kemendikbud, dan lain sebagainya. Kurikulum merdeka diharapkan memberikan perubahan positif dalam Pendidikan di Indonesia, dengan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mencapai potensi yang baik.

Seseorang selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, karena dalam belajar akan memungkinkan seseorang berkembang dan mendapatkan perubahan dalam dirinya. Begitu juga dengan peran seorang guru yang harus selalu siap dengan suatu perubahan. Guru perlu persiapan yang baik pada proses pembelajaran, dengan adanya kurikulum maka guru dapat menjalankan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku. Karena sejatinya guru bukan hanya menyiapkan mental saja dalam proses mengajar, akan tetapi guru perlu mempersiapkan materi, bahan ajar, dan sebagainya. Guru dalam tugas kesehariannya membutuhkan perubahan *mind set* atau perubahan cara berpikir dan sikap terhadap pendekatan pembelajaran yang ilmiah dan mengedepankan aktivitas belajar secara ilmiah seperti mengamati, bertanya, mencoba, menganalisis,

menyimpulkan, dan mengevaluasi. Dalam peranannya guru juga sebagai innovator yang memberikan pembaharuan Pendidikan dalam perubahan yang baru, dan berkualitas serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam Pendidikan. guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani. Guru juga bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar mengajar dan guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum.

Mekanisme implementasi Kurikulum Merdeka bagi satuan Pendidikan yang memilih kurikulum merdeka dapat menerapkannya melalui 3 (tiga) pilihan yaitu ; a) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan Pendidikan; b) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah pusat ; c) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar satuan Pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Pada penerapan kurikulum merdeka pemerintah juga membentuk pelatihan khusus untuk lebih mendalami kurikulum merdeka ini, yaitu Pendidikan dan pelatihan guru penggerak. Dengan adanya guru penggerak diharapkan dapat mencetak sebanyak mungkin agen agen transformasi dalam perkembangan Pendidikan yang dapat menghasilkan murid murid berkompetensi global dan berkarakter Pancasila, dapat mendorong perkembangan Pendidikan di Indonesia, dapat mengajar dengan kreatif, dan mengembangkan diri secara aktif. Hal ini merupakan Upaya yang bagus bagi pemerintah untuk Pendidikan guru, namun masih dirasa kurang dan mempengaruhi kesiapan guru. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di kelas juga perlu diperhatikan, apakah guru tersebut siap memberikan pembelajaran sesuai kurikulum atau belum. Guru penggerak dapat berperan lebih dari guru non penggerak saat ini. Guru penggerak memiliki semangat dan komitmen untuk terus belajar, dengan membaca literatur terkini, menghadiri pelatihan dan terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional untuk tetap diperbarui dengan perkembangan Pendidikan (Satriawan, dkk., 2021)

Beberapa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di kota tangerang selatan merupakan sekolah pelaksana kurikulum merdeka dengan adanya guru penggerak, namun tidak semua guru menjadi guru penggerak. dengan adanya guru penggerak

memungkinkan sekolah siap dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Tidak menutup kemungkinan juga dalam kesiapan tersebut tetap adanya hambatan, sehingga menyebabkan guru kesulitan dalam proses belajar mengajar pada kurikulum merdeka. Dari hasil studi pendahuluan dengan wawancara terhadap salah satu guru SMK Negeri, guru penggerak belum secara merata jumlahnya pada setiap sekolah, yang ada kemungkinan sekolah masih kurang siap dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Bahkan Pada SMK Swasta jumlah guru penggerak terbilang tidak ada, sehingga guru memungkinkan mengalami hambatan yang berbeda dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Pada penelitian sebelumnya tentang analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar yang diteliti oleh Tur Rosidah, dkk (2021), menjelaskan bahwa pemahaman guru tentang pemahaman autentik pada kelompok kerja guru menyatakan 48% paham, 36% kurang paham, dan 16% tidak paham. Pemahaman tersebut berdampak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Akibatnya 52% diantaranya tergolong tidak siap, karena menyatakan dengan terpaksa menyiapkan diri demi tuntutan dan kewajiban. Namun 48% persen diantaranya telah siap menerapkan asesmen autentik kurikulum merdeka belajar dengan bekal pemahaman yang telah dimiliki serta *workshop* dan sosialisasi yang pernah diikuti.

Dari pernyataan di atas, maka penulis ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai **“Tingkat Kesiapan Guru Penggerak dan Guru Non Penggerak Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK Kota Tangerang Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.”

Sesuai dengan permasalahan umum tersebut, maka dirumuskan suatu fokus masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka ?

2. Bagaimana kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ?
3. Bagaimana kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran serta informasi terkait tingkat kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka di kota Tangerang Selatan.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tingkat kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam perencanaan kurikulum merdeka.
2. Mendeskripsikan tingkat kesiapan guru penggerak dan guru non penggerak dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka.
3. Mendeskripsikan tingkat kesiapan penggerak dan guru non penggerak dalam evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut atau acuan peneliti lainnya mengenai hal yang serupa di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru serta referensi bagi kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat mengembangkan dan mengetahui bagaimana keahlian atau kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan bimbingan atau pelatihan kepada guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

- d. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Diharapkan dapat menambahi kajian keilmuan, khususnya mengenai kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi yang dilakukan terdiri dari beberapa bab dan subbab, yaitu :

- Bab I Pendahuluan,
 - a. Latar belakang
 - b. Rumusan masalah
 - c. Tujuan penelitian
 - d. Manfaat penelitian
 - e. Struktur Organisasi Skripsi
- Bab II Kajian Pustaka
 - a. Teori atau konsep yang akan diteliti
- Bab III Metodologi Penelitian
 - a. Desain penelitian
 - b. Partisipasi dan tempat penelitian
 - c. Populasi dan sampel
 - d. Instrument penelitian
 - e. Reliabilitas penelitian
 - f. Prosedur penelitian
 - g. Analisis data
- Bab IV Pembahasan
 - a. Hasil dan pembahasan
- Bab V Kesimpulan
 - a. Simpulan
 - b. saran